

BAB VI PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap orangtua anak ABK terkait transformasi habitus dalam memberikan pendidikan dan bersosialisasi dengan anak maka, dapat disimpulkan bahwa:

1. Transformasi habitus orangtua didorong oleh faktor-faktor yang ada dalam diri orangtua itu sendiri, bagi orangtua membesarkan anak ABK adalah proses belajar seumur hidup, karena anak ABK dalam perkembangannya mengalami perubahan-perubahan yang berbeda dengan anak normal. Sebagai caregiver orangtua memahami bahwa anak ABK memiliki ketergantungan lebih lama dibanding anak normal dan pendidikan
2. Sebagian orangtua mengalami transformasi habitus pada saat pemerintah membuat kebijakan terkait pemutusan rantai penyebaran Covid-19 dengan cara Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) orangtua anak ABK mengalami kekhawatiran terhadap pendidikan dan kondisi tumbuh kembang anak, dengan alasan bahwa anak ABK memerlukan pelayanan yang bersifat berkelanjutan dan teratur yang mana dengan ditutupnya institusi pendidikan maka, akan terjadi penurunan kondisi anak ABK. Dengan ditutupnya institusi pendidikan merupakan bentuk intervensi terhadap orangtua untuk mengambil peran sebagai pendidik bagi anak ABK, hal ini juga bersamaan dengan ditutupnya institusi lain termasuk institusi ekonomi sehingga orang harus berada di rumah selama PSBB berlangsung maka, pada dasarnya setiap orangtua mengalami perubahan kebiasaan dalam mendidik dan bersosialisasi dengan anak.
3. Namun setiap orangtua anak ABK memiliki keterbatasan masing-masing dalam memberikan pendidikan dan bersosialisasi dengan anak, hal ini terkait dengan kebiasaan orangtua sebelum PSBB, sehingga pada saat PSBB orangtua harus berusaha keras menemukan formula yang tepat untuk menghadapi anak ABK. Kesulitan orangtua untuk membuat anak fokus mengikuti pembelajaran, Pemahaman dan pengetahuan orangtua yang terbatas berakibat pada ketidakmampuan orangtua terkait tahapan-tahapan penerapan program yang diberikan sekolah kepada orangtua, sehingga berdasarkan hasil penelitian

banyak tugas yang diberikan tidak dapat diselesaikan tepat waktu. Kendala tersebut memaksa orangtua untuk mengubah habitusnya, namun pada penelitian ini temukan bahwa kendala tersebut tidak menghambat semua orangtua untuk mengalami transformasi habitus, karena orangtua memahami PSBB dalam bentuk berbeda-beda, sehingga ada orangtua yang pasrah menunggu PSBB berakhir sehingga anak bisa kembali bersekolah, orangtua yang mengalami perubahan perilaku hanya pada saat PSBB saja dengan alasan terpaksa mengambil peran guru dan terapis dengan alasan kesibukan dan orangtua yang memahami PSBB sebagai kesempatan untuk *quality time* bersama anak dan keluarga, terutama dengan anak ABK, dengan cara bersosialisasi dan memperhatikan perkembangan pendidikan anak.

4. Transformasi habitus terjadi pada orangtua yang memahami bahwa PSBB adalah kesempatan untuk memperbaiki kondisi tumbuh kembang anak dengan menjalankan program-program dari sekolah dan bersosialisasi dengan anak, menjadikan kendala yang dihadapi dalam menghadapi anak sebagai kesempatan mempelajari cara mengatasi anak dengan upaya mengumpulkan informasi dan pengetahuan dari berbagai sumber, sehingga ditemukan formula yang tepat untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan anak.
5. Dari hasil penelitian ini juga ditemukan bahwa transformasi habitus tidak hanya terjadi pada individu saja namun juga terjadi pada komunitas, di mana orangtua sepakat bahwa kehadiran orangtua bagi anak ABK adalah sangat penting untuk tumbuh kembang anak, hal ini sesuai dengan pendapat Jerkins bahwa harus ada perbedaan antara transformasi habitus individu dengan habitus kelompok.
6. Dari hasil penelitian ini juga dapat disimpulkan transformasi habitus pada orangtua dapat menggambarkan bahwa ada hubungan timbal balik antara perubahan struktur sosial dengan perubahan individu dalam masyarakat dan perubahan struktur sosial juga tidak mutlak mampu mengubah habitus individu dalam masyarakat karena individu-individu dalam masyarakat memiliki kebebasan dalam berperilaku, sehingga PSBB tidak mampu mengubah habitus orangtua secara keseluruhan.

Orangtua pada dasar sudah memiliki modal yang baik dalam mengubah habitus yaitu modal kemampuan dan keinginan untuk mengembangkan kemampuan anak sedari anak baru terlahir, habitus tersebut adalah produk sejarah yang dimiliki orangtua yang tidak dioptimalkan penggunaan saat anak mulai tumbuh. Kemampuan ini adalah kemampuan yang berasal dari anugerah Allah SWT kepada orangtua dan pengaruh lingkungan masyarakat yang meletakkan orangtua sebagai pendidik pertama bagi anak contohnya orangtua-lah yang mengajarkan anak beretika, berjalan, membaca, berbicara, menulis dan lain sebagainya, maka proses transformasi habitus orangtua pada masa pandemi Covid-19 adalah bentuk mengoptimalkan kemampuan orangtua sebagai pendidik.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas maka, peneliti menyarankan kepada pihak-pihak yang memiliki wewenang dan pemerhati anak ABK bahwa;

1. Perlu ada kebijakan khusus bagi anak ABK terkait kebijakan pembatasan sosial akibat Pandemi Covid-19 dan untuk kebijakan ini diharapkan menjadi pedoman pada masa yang akan datang jika, kondisi ini terjadi lagi.
2. Berdasarkan kendala yang dihadapi orangtua dalam menghadapi anak di rumah pada masa PSBB maka, perlu perbanyak referensi bagi orangtua baik berupa buku, jurnal yang menjadi panduan khusus penanganan anak ABK
3. Perlu adanya lembaga yang memiliki konsentrasi membantu orangtua dalam mengelola anak berkebutuhan khusus dan menjadi lembaga yang dapat membantu orangtua mendapatkan informasi, dan memotivasi orangtua melakukan transformasi habitus, sehingga harapan agar anak lebih baik di masa depan menjadi sesuatu yang mungkin, terutama terkait kemandirian anak.
4. Penelitian ini akan lebih menarik jika dilakukan pada saat pandemi Covid-19 telah berakhir dan orangtua sudah beraktivitas secara normal, karena dengan demikian kita dapat mempelajari lebih lanjut apakah transformasi habitus saat ini akan tetap bertahan sebagai habitus baru bagi orangtua atau orangtua akan kembali kepada kebiasaan lama yaitu menjadikan institusi pendidikan sebagai

institusi yang bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak, terutama pada pendidikan akademis.

